BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Data atas pelecehan seksual pada anak usia dini oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, tercatat sejak Januari hingga Mei tahun 2011-2019 sebanyak 2.418 anak Indonesia mengalami kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pencabulan, sodomi atau pedofilia dan sebagainya. Dapat diartikan secara tidak langsung anak di Indonesia menjadi korban dari kekerasan seksual dengan disadari maupun tanpa disadari setiap hari (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Data dan Informasi, 2019). Definisi atas pelecahan seksual menurut Collier adalah segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua kelompok umur dan gender. Sedangkan menurut Rubenstein pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima karena perlakuan tersebut merupakan perilaku yang tidak diinginkan atau dkehendaki sehingga korban merasa dirinya menerima pelecehan dari perilaku seksual yang diberikan oleh pelaku (Collier, 1998).

Meninjau hal tersebut, dipahami bahwa kasus pelecehan yang terjadi pada anak Indonesia sebagai salah satu bentuk gambaran mengenai kurang pemahaman mengenai pendidikan seks itu sendiri kepada anak. Kurang nya memberikan informasi atau pemahaman mengenai pendidikan seks kepada anak mejadi salah satu faktor bagi anak dalam memahami pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri dari kasus pelecehan seksual oleh orang tak bertanggung jawab. Sebagai kasus, bahwa pernah terjadi pelecehan seksual pada anak usia 5 tahun dari pekerja di salah satu Taman Kanak-Kanak bertaraf internasional, yang mengakibatkan anak tersebut mengalami trauma fisik serta psikis (BBC News Indonesia, 2014). Kasus lain juga diungkap, seorang ayah melakukan tindak pelecehan seksual kepada anaknya sendiri yang berusia 3 tahun di Dompu NTB, anak tersebut mengalami trauma fisik yaitu mengalami luka disekitar alat genitalnya. Oleh

karenanya, penting bagi masyarakat untuk mengenalkan pendidikan seks sejak dini guna melindungi dan memberikan pemahaman bagi anak untuk menjaga diri.

Pendidikan seks memiliki arti yang sangat cukup kompleks, karena melalui pendidikan seks anak akan mempelajari ilmu-ilmu secara ilmiah, biologis, etika, sosial serta agama mengenai seksualitas. Hal ini bertujuan supaya anak dapat mempersiapkan diri untuk memecahkan sendiri masalah-masalah seks yang akan datang dimasa depan sehingga memunculkan sikap yang positif kepada anak karena anak mengetahui serta memahami pendidikan seks yang secara sehat (Bigelow, 1916). Oleh karena itu proses pengajaran materi pendidikan seks yang benar membutuhkan proses yang sejatinya sudah harus diberikan sejak dini. Karena melalui pendidikan seks dapat dijadikan sebagai salah satu cara atau upaya yang diberikan oleh dewasa kepada anak seperti pengenalan anatomi alat seksual, cara merawat alat seksual anak, memberikan pemahaman perbedaan jenis kelamin, memberikan pemahaman hubungan interpersonal serta norma maupun nilai yang berlaku dimasyarakat (Bigelow, 1916; Nawita dalam Anggraini, dkk 2017).

Meskipun pendidikan seks memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, namun pada faktanya di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan, pendidikan seks cukup kontroversi untuk dilaksanakan. Kendala dalam mengimplementasikan pendidikan seks dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor budaya, dimana paradigma masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan ranah atau urusan orang dewasa dan anak belum layak untuk mendapatkan atau membicarakan topik ini (Safitri,dkk, 2015). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk (2018, hlm. 24-32) mengenai mengenai pelaksanaan pendidikan seksual untuk anak usia dini salah satunya penelitian yang dilakukan di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks untuk anak usia dini masih dianggap cukup tabu hal ini dapat dilihat dari masyarakat memiliki pandangan yang positif maupun negatif dalam melaksanakan pendidikan seks sejak dini kepada anak khususnya disekolah. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks lebih dikaitkan

dengan pengenalan hubungan seksual lebih dini, sehinga banyak masyarakat khususnya orangtua memilih untuk tidak memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks kepada anaknya dan memberikan tugas tersebut ke sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakshita (2019) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru TK di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta. Dimana dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa tingkat pengetahuan guru taman kanak-kanak di Kecamatan Pakualaman mengenai pendidikan seks khususnya anak usia dini menunjukkan sikap yang negative dalam mengimplementasikan pendidikan seks yaitu sebanyak 61,4% guru menunjukkan sikap yang *negative* sedangkan sisanya yaitu 59,1% menunjukkan sikap yang positif baik atau baik terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini. Dari hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan seks khususnya pada anak usia dini masih kurang merata, sehingga banyak guru yang memilih untuk tidak memberikan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didiknya akibat kurangnya pemahaman guru mengenai pentingnya dari pendidikan seks sejak dini kepada anak. Dari hal tersebut, cukup miris mengingat guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan sebuah informasi atau pengetahuan tanpa terkecuali pengetahuan mengenai pendidikan seks kepada anak sejak dini.

Akibat kurangya pemahaman guru dalam memahami urgensi serta perkembangan seksual yang terjadi pada anak, banyak guru maupun orangtua yang beranggapan bahwa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh anak yang dimulai pada saat anak memasuki usia 3 hingga 5 tahun merupakan hal yang salah, sehingga banyak orangtua maupun guru memarahi anak. Padahal apabila dilihat dari tahapan perkembangan anak salah satunya perkembangan seksualnya, pada usia tersebut rasa eksplorasi anak terhadap seksualnya cukup tinggi dan tentunya merupakan hal yang normal. Maka tidak jarang anak sudah mulai menunjukkan perilaku seksualnya seperti memberikan rangsangan kepada tubuhnya khususnya di daerah yang sensitif seperti memegang maupun memainkan atau memberikan rangsangan kepada alat genitalnya baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebabkan karena anak mulai merasakan bahwa alat genitalnya memberikan

kenikmatan dengan kata lain anak melakukan masturbasi atau onani.

Masturbasi merupakan sebuah aktivitas dalam memberikan sebuah rangsangan kepada diri sehingga memunculkan gairah erotik pada individu yang melakukan hal tersebut (Kinsey, 1984). Maka tidak jarang pada saat individu memberikan rangsangan kepada tubuhnya khususnya di daerah yang sensitif seperti menyentuh, meraba dan menggosok bagian tubuhnya sendiri (Santrock, 2012) baik menggunakan tangan ataupun menggunakan perantara benda-benda disekitarnya sehingga memunculkan perasaan menyenangkan dan mendapatkan rasa kepuasaan dalam memenuhi keinginan akan seksnya (Kesrepso info, 2008). Masturbasi yang terjadi pada anak berbeda dengan dewasa pada umumnya (Hurlock, 2018), hal ini dikarenakan masturbasi yang terjadi pada anak merupakan hal yang anak merupakan hal umum terjadi di kalangan anak usia dini khususnya pada usia 3 hingga 6 tahun (Pandurangi, 2017). Meskipun perilaku masturbasi merupakan sifat alami pada usia tersebut, namun bila tidak berikan penanganan dari orang dewasa, seperti orangtua maupun guru guna memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks, maka anak dapat timbul rasa ketergantungan untuk melakukan hal tersebut di masa selanjutnya (*American Academy of Pediatrics*, 2016). Dampak lain juga bisa terjadi yaitu mengakibatkan kelamin anak terluka jika keseringan melakukan mastrubasi, selain itu organ vital anak juga bisa terkena bakteri jika anak melakukan mastrubasi dengan menggunakan tangan yang tidak bersih atau steril (Pandurangi, dkk, 2020).

Oleh karenanya, menurut kasus di atas, maka pendidikan seks yang diberikan haruslah dimulai sejak usia dini, guna melindungi anak dari bahaya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin.

Pada tatanan penerapan pengenalan pendidikan seks bagi lingkungan sekolah, mendapati suatu dilematis bahwasannya pendidikan seks yang seharusnya diberikan oleh orang terdekat anak, yaitu orang tua namun sebagian besar orang tua justru menyerahkan pendidikan seks usia dini kepada guru saat anak bersekolah. Dalam lingkungan rumah pendidikan seks dianggap hal tabu, sehingga orang tua merasa risih membicarakannya dengan anak, atau

menganggap anak akan tahu dengan sendirinya ketika beranjak remaja. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena orang tua hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan belum ada penjelasan materi pendidikan seks anak usia dini saat *parenting* yang membuat orang tua memberikan pemahaman di rumah masing-masing.

Karenanya di lingkungan sekolah khususnya PAUD, akan menuntut kemampuan guru guna memberikan pengetahuan mengenai pendidikan tentang seks anak usia dini. Mengingat pentingnya pendidikan seks diberikan lebih awal karena karakter dasar manusia terbentuk pada masa kanak-kanak. Meskipun anak usia dini masih belum dianggap cukup usia untuk menerima pemahaman mengenai pendidikan seks, namun anak usia dini perlu diberikan pendidikan seks karena termasuk dalam tugas perkembangan anak yang sering dilupakan. Ditinjau dari fungsinya mengajarkan pendidikan seks kepada anak, akan membuat anak memahami serta menerima perkembangan maupun perubahan baik secara fisik maupun emosional pada dirinya dimasa selanjutnya, menghargai dirinya sendiri dan perbedaan dengan individu, maupun mengajarkan serta mengembangkan perilaku seksual agar anak tidak mengalami penyimpangan perilaku di masa selanjutnya (Nakita, 2020). Bukan hanya itu saja, fungsi memberikan pendidikan seks kepada anak yaitu melindungi dirinya sendiri dari perbuatan yang diberikan oleh dewasa yang tidak bertanggung jawab kepada dirinya, pendidikan seks untuk anak usia dini tidak mengajarkan kepada anak mengenai hubungan seks layaknya orang dewasa melainkan lebih mengajarkan maupun mengenalkan fungsi dan cara merawat anggota tubuh anak sendiri, karena anak memiliki hak dalam menjaga serta melindungi dirinya sendiri dari dewasa atau pedofelia yang sering dijumpai di sekitar anak seperti sekolah, anggota keluarga (Boyke dalam Fimela, 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia anak memasuki enam tahun dengan cara memberikan rangsangan pendidikan yang membantu anak dalam memenuhi aspek perkembangan pada anak baik itu jasmani, rohani, bahasa, kognitif salah satunya dalam memfasilitasi perkembangan anak mengenai seks itu sendiri. Oleh sebab itu, mahasiswa PGPAUD atau dikenal sebagai calon guru yang berkerja

dalam instansi pendidikan anak usia dini maupun taman kanak-kanak harus memahami aspek-aspek perkembangan anak usia dini salah satunya perkembangan mengenai seks itu sendiri, meskipun terabaikan dan dianggap tabu.

Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa PGPAUD FIP UPI Bandung yang merupakan calon tenaga pendidik Anak Usia Dini. Sehingga pemahaman bagi tenaga pendidik perlu secara optimal dibekali pemahaman sebagai calon tenaga pendidik. Kondisi lain juga menuntut guru untuk memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual anak usia dini dan manfaatnya bagi siswa secara komprehensif. Sebagai calon guru, maka mahasiswa PGPAUD FIP UPI haruslah dibekali pengetahuan yang menyeluruh guna memberikan edukasi yang baik di atas rasa tabu dalam pendidikan seks anak usia dini. Sebagai calon guru, maka mahasiswa dituntut untuk memenuhi indicator profesionalisme pada program pendidikan seks anak usia dini meliputi adanya akses untuk mendapatkan sebuah informasi khususnya mengenai pendidikan seks, guru mampu mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki, dan guru perlu memiliki standar kerja. Indikator professional tersebut akan terangkum dalam variable tingkat pengetahuan, oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji secara deskriptif dengan partisipasi dari mahasiswa PGPAUD FIP UPI Bandung seberapa jauh telah memahami "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa-Mahasiswi Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi"

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa/I Program Studi PGPAUD FIP UPI sebagai calon guru PAUD dalam memahami pendidikan seks pada anak usia dini?
2. Bagaimana faktor demografi (usia, jenis kelamin, jenjang masa pendidikan serta sumber informasi) mempengaruhi pengetahuan mahasiswa/i Program Studi PGPAUD FIP UPI mengenai pendidikan seks?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa PGPAUDFIP UPI Bandung sebagai calon guru paud dalam memahami aspek perkembangan seksual pada anak usia dini melalui penyelenggaraan pendidikan seks.
2. Mengetahui seberapa besar data demografi mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa/i Program Studi PGPAUD mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini

1.4. Manfaat penelitian

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman kepada peniliti mengenai cara melakukan sebuah penelitian yang baik dan benar, sehingga peneliti dapat lebih terampil dalam melakukan sebuah penelitian selanjutnya, serta menambah pengetahuan mengenai perkembangan seksual pada anak usia dini melalui pendidikan seks.

2) Bagi Civitas Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pertimbangan bagi civitas akademika kampus khususnya program studi untuk memberikan fasilitas kepada peserta didiknya yaitu mahasiswa mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

3) Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan bagi calon pendidik maupun pendidik untuk memahami serta memfasilitasi perkembangan seks pada anak usia dini melalui pendidikan seks pada anak usia dini sesuai dengan jenjang usianya.

4) Untuk peneliti selanjutnya (berkesinambungan)

Dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menggali lebih

dalam lagi mengenai pendidikan seksual bagi anak usia dini yang masih cukup tabu untuk dibicarakan

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membahas untuk pemahaman mahasiswa PGPAUD FIP UPI Bandung sebagai calon guru mengenai tingkat pengetahuan dari mahasiswa PGPAUD FIP UPI Bandung tentang tingkat pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini yang terbagi dalam lima bab. Diantaranya :

1. Bab I Pendahuluan : pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sturktur organisasi.
2. Bab II Kajian Pustaka : tinjauan pustaka, dimana dalam bab II membahas mengenai definisi dan teori menurut para ahli yang dapat menunjang dari permasalahan yang penulis kaji.
3. Bab III Metode Penelitian : metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian dan di dalamnya meliputi metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahaan : temuan serta pembahasan mengenai temuan-temuan yang peneliti dapatkan dilapangan selama proses penelitian dari hasil tindakan yang didapatkan.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi: simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian